

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang termasuk salah satu negara yang kaya dari segi adat istiadat, budaya, seni, bahasa dan ras, serta agama. Perbedaan-perbedaan dan keunikan tersebut menyatu sehingga membuat Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi negara indah dan menarik. Setiap suku memiliki warisan budaya dan nilai-nilai yang turun-temurun diajarkan oleh nenek moyang mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya merupakan serangkaian asumsi mendasar yang dikembangkan dan dipertahankan oleh kelompok tertentu karena hal tersebut dianggap sebagai suatu cara untuk mengatasi masalah yang ada karena itu, hal tersebut senantiasa dipelihara dan diajarkan secara terus menerus kepada generasi baru sebagai cara untuk memahami, berpikir dan bertindak dengan benar dalam kaitannya dengan masalah¹. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang telah berkembang dalam suatu kelompok masyarakat yang sudah menjadi sebuah kebiasaan.

Mamasa merupakan bagian dari wilayah di Provinsi Sulawesi Barat yang terkenal sebagai daerah *pitu ulunna salu*, yakni tujuh kerajaan di hulu

¹A.B Jerald, G. and Robert, *Behavior In Organizations* (Cornell University: Person Prentice, 2008), 12

sungai dengan berbagai tradisi khasnya. Dari gabungan beberapa hadat melahirkan *kondo sapata uai sapalelean* yang artinya gabungan dari sejumlah hadat *pitu ulunna salu* membentuk sebuah persatuan yang kemudian dipimpin oleh ketua hadat dimasing-masing kehadatan². Dalam setiap wilayah kehadatan tentu memiliki keunikan dan kebiasaan masing-masing yang tidak dimiliki oleh wilayah kehadatan lainnya khususnya ritus dan tradisi baik dalam upacara *rambu tuka'* maupun *rambu solo'*. Salah satunya adalah wilayah kehadatan *indona sesenapadang* memiliki keunikan dalam menjunjung tinggi dan melestarikan akan nilai kekerabatan dan kekeluargaan lewat tradisi *mantawa bale buku rara* pada saat acara *rambu solo'* dengan pembacaan silsilah keluarga³. Hal ini senantiasa dijaga, dilestarikan, dan diajarkan oleh leluhur mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Mamasa, terutama di Desa Oroboa Timur yang berada di bawah naungan kehadatan *indona Sesenapadang*.

Mantawa Bale buku rara terdiri dari empat suku kata yakni *mantawa* yang berarti membagi; *bale* yang berarti daging; *buku* yang berarti tulang; dan *rara* yang berarti darah. Dari suku kata diatas, *mantawa bale buku rara* dapat diartikan sebagai pembagian daging kepada rumpun keluarga sesuai

²Joni Sius Djoni Juli, Sabudin, "Singgungan Adat Dan Budaya Dalam Menentukan Pilihan Politik Pada Masyarakat Di Kabupaten Mamasa," *MELO 2* (2022)., 63

³Wawancara dengan Bongga Paillin, 15 Februari 2024

dengan status dalam keluarga mereka masing-masing yang memiliki makna bahwa mereka masih memiliki pertalian darah atau hubungan kekerabatan dengan orang yang meninggal tersebut. Dalam ritus *mantawa bale buku rara* ingin menegaskan bahwa kita masih memiliki tulang yang sama dan darah yang sama sehingga kita ini adalah satu keluarga.

Dalam tulisan ini, penulis akan meneliti tentang makna *mantawa bale buku rara* dalam upacara adat *rambu solo'* dari sudut pandang Teologi-Antropologi. Tradisi *mantawa bale buku rara* memiliki nilai universal yakni mempertahankan tali kekerabatan. Menurut Thomas Hylland Eriksen dalam bukunya mengatakan bahwa kekerabatan menjadi salah satu tema inti dalam antropologi⁴. Hal ini selaras yang diungkapkan oleh David Kaplan dan Robert A.Manners yang dikutip oleh Yakub Tomatala yang menyatakan bahwa dalam Antropologi, memuat aspek-aspek seperti: kekerabatan, organisasi sosial, politik, teknologi, ekonomi, agama, bahasa, seni, dan mitologi⁵. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerabatan merupakan salah satu tema yang penting untuk dikaji dari sudut pandang antropologi.

Menurut Holy, kekerabatan bersandar pada tiga pengandaian yakni pengandaian yang pertama yakni kekerabatan diandaikan sebagai blok-

⁴Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2009),160

⁵Dr. Yakob Tomatala, *PENGANTAR ANTROPOLOGI KEBUDAYAAN Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (YT Leadership Foundation, 2006),11

blok bangunan dari setiap masyarakat dan juga termasuk sistem perekonomian, sistem politik, dan sistem kepercayaan; pengandaian yang kedua yakni kekerabatan berhubungan dengan reproduksi umat manusia dan relasi di antara umat manusia bersepadanan dengan reproduksi; dan pengandaian yang ketiga yakni kekerabatan disetiap kelompok masyarakat itu berbeda-beda termasuk sejauh mana pertalian *genealogis* itu diuraikan⁶. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerabatan menurut Holy adalah kumpulan dari berbagai macam latar belakang berkumpul menjadi satu rumpun keluarga.

Tradisi *mantawa bale buku rara* memiliki tujuan utama yakni untuk mempertahankan sistem kekerabatan lewat pewarisan silsilah keluarga. Penulis melakukan wawancara awal terhadap masyarakat adat, dan mendapat respon yang baik dan sedikit gambaran tentang pelaksanaan *mantawa bale buku rara* yang dilangsungkan pada saat upacara *rambu solo'* di Desa Orobua Timur. Bongga Paillin sebagai salah satu masyarakat di Desa Orobua Timur mengatakan bahwa tradisi *mantawa bale buku rara* ini dilaksanakan pada saat upacara *rambu solo'* diadakan, dengan pembagian daging yang disertai dengan pembacaan silsilah keluarga sehingga keluarga bisa saling mengenal bahwa kita berasal dari nenek moyang yang sama⁷. Yustika seorang generasi muda mengatakan dengan adanya tradisi

⁶Ibid., 206

⁷Wawancara dengan Bongga Paillin, 15 Februari 2024

mantawa bale buku rara sangat membantu dalam pengenalan akan kerabat kita⁸. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mantawa bale buku rara* memiliki signifikansi yang besar bagi penduduk Desa Orobusa Timur.

Dalam setiap penelitian, harus memiliki unsur kebaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun unsur kebaharuan dalam penelitian ini yakni penulis akan mengkaji sistem kekerabatan dari sudut pandang Teologi-Antropologi lewat tradisi *mantawa bale buku rara*.

Berdasarkan wawancara awal, ada banyak masalah yang akan ditimbulkan apabila seseorang tidak mengetahui silsilah keluarganya diantaranya peluang terjadinya pernikahan sedarah. Masyarakat Mamasa khususnya di Desa Orobusa Timur menghindari pernikahan keluarga atau kerabat dekat. Sebelum melaksanakan pernikahan (*rampanan kapa'*) dikenal dengan istilah *dipa'randangan* yakni pihak laki-laki mendatangi rumpun keluarga dekat dari pihak perempuan dengan tujuan untuk mendapatkan persetujuan dan juga melakukan penelusuran apakah tidak ada konflik atau hal yang berhubungan dengan hukum adat yang pernah diberlakukan dalam hubungan diantara kedua keluarga tersebut. Pernikahan dalam rumpun keluarga di Desa Orobusa Timur pada dasarnya dilarang namun masih memilih batasan-batasan seperti larangan atas

⁸Wawancara dengan Yustika, 20 Februari 2024

pernikahan yang masih memiliki hubungan keluarga sepupu satu kali atau dua kali tetapi apabila sudah sepupu tiga kali atau empat kali sudah bisa dilakukan dengan ketentuan talian darah diputuskan (*Sapa' lolo / kattuan lolo*)⁹. Ketika ada yang melanggar adat dengan melakukan hubungan layaknya suami istri diluar pernikahan (Perempuan hamil ataupun tidak) sedangkan mereka masih memiliki hubungan darah yang tidak diperbolehkan atau diizinkan dalam aturan adat untuk terikat dalam suatu hubungan pernikahan (masih sepupu satu kali atau sepupu dua kali), maka akan dilaksanakan ritual untuk menghapus kutukan yakni ritual *dipakalongkosan*¹⁰. Apabila ritual *dipakalongkosan* tidak dilakukan maka akan menimbulkan bencana dalam kekeluargaan bahkan anak yang dilahirkan nantinya akan *balo'/tattasan* (bodoh/gila). Selain lewat ritus *mantawa bale buku rara*, pengenalan akan silsilah keluarga pun dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dihari-hari biasa ketika mereka memiliki waktu yang luang untuk mengajarkannya sekalipun tidak sedetail pada saat ritus *mantawa bale buku rara* dilaksanakan. Hal ini membuktikan bahwa begitu penting bagi masyarakat Mamasa khususnya masyarakat Desa Oroboa Timur untuk mengetahui silsilah keluarganya.

⁹Yudid Sriwahyuni Silomba, "Sosialisasi Nilai Dan Norma Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat, (Studi Kasus: Banua Pa'rapuan Di Sesenapadang Kabupaten Mamasa" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2022),, 111.

¹⁰Ibid., 113.

Dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Mamasa khususnya budaya yang menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan kekeluargaan lewat pewarisan silsilah keluarga, penulis beranjak pada teks Alkitab yang mencatat beberapa silsilah keluarga dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama ada beberapa kitab yang membahas tentang silsilah keluarga diantaranya: kitab Kejadian yang mencatat daftar keturunan dari Adam dan Hawa, keturunan Zem, Ham, Yafet, keturunan Terah, keturunan Yakub yang pergi ke Mesir; kitab Keluaran yang mencatat daftar keturunan Harun; kitab 1 Tawarikh yang mencatat daftar keturunan Adam sampai Abraham, keturunan Esau, Keturunan Yehuda dan lain-lain. Hal demikian pun terbawa hingga kedalam Perjanjian Baru yakni silsilah Yesus Kristus dalam Injil Matius dan Injil Lukas. Dari berbagai catatan tersebut, menunjukkan bahwa silsilah menjadi tempat yang penting dalam kehidupan bangsa Israel¹¹. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menunjukkan betapa pentingnya kerukunan dalam hubungan keluarga dan kekerabatan.

Namun seiring berkembangnya zaman, perhatian akan pengetahuan tentang silsilah keluarga sudah mulai berkurang khususnya bagi generasi

¹¹Mega Kristin Haba, "Fungsi Silsilah Dalam Budaya Sabu Dan Perjanjian Lama: Sebuah Studi Komparasi Sebagai Upaya Konstruksi Berteologi Kontekstual Di Gereja Masehi Injili Di Timor.", 15.

penerus di desa Orobia Timur dengan anggapan bahwa pembahasan tentang silsilah agak kaku dan tidak menarik untuk dibahas dan dipelajari. Sedangkan menurut penulis, justru ada sesuatu yang mengakar dan penting bagi masyarakat Mamasa untuk mengetahui silsilah keluarga sehingga pembahasan tentang silsilah setia diajarkan oleh para leluhur lewat tradisi *mantawa bale buku rara*. Hal ini secara tidak langsung bahwa warisan dari nenek moyang untuk menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan kekeluargaan sudah mulai memudar.

Sebagai urgensi dalam kajian ini adalah penulis akan mengkaji secara mendalam dan menguraikan tentang makna tradisi *mantawa bale buku rara* dalam upacara adat *rambu solo'* di Desa Orobia Timur dan seberapa jauh pengaruh dari kegiatan ini terhadap kerukunan kekeluargaan dan kekerabatan sebagai sebuah persekutuan.

Merujuk pada penjelasan diatas tentang kekerabatan lewat tradisi *mantawa bale buku rara* sehingga signifikansi dari tulisan ini yakni dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Orobia Timur khususnya bagi generasi muda untuk tetap menjaga warisan nenek moyang tersebut.

B. Fokus Masalah

Dalam setiap penelitian, penting untuk menemukan ruang lingkup yang terdefinisi dengan jelas sehingga perlu adanya fokus yang spesifik terhadap masalah penelitian. Tradisi *mantawa bale buku rara* memiliki

nilai universal tentang pentingnya mengenal sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat untuk menciptakan suatu keharmonisan dan kerukunan. Dalam penelitian ini, penulis menyertakan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan acuan atau bahan perbandingan agar tidak terjadi keamaan dengan peneliti terdahulu serta menemukan sebuah unsur kebaruan dari penelitian ini.

Topik tentang kekerabatan sebelumnya pernah diteliti oleh Abdul Manan (2015) dalam penelitiannya yang berjudul: "*Kekerabatan*" dengan menggunakan metode penelitian menyimpulkan bahwa kekerabatan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam struktur sosial masyarakat karena merupakan sebuah prinsip untuk mengatur individu kedalam kelompok sosial, peran, dan kategori¹². Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kekerabatan itu sangat penting dalam sebuah masyarakat karena dari kekerabatan dan keluarga menjadi tempat belajar yang pertama untuk berinteraksi sebelum masuk kedalam masyarakat luas.

Penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Rut Debora Butarbutar, dkk (2020) yang berjudul: "*Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan*" dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni studi

¹²Abdul Manan, "Kekerabatan," *ADABIYA* 17 (2015).

kepastakaan menyimpulkan bahwa pelaksanaan *dalihan na tolu* pada hakikatnya mencoba membandingkannya kepada konsep persahabatan dalam kekristenan sebagai sistem kekerabatan Batak Toba yang membawa masyarakat pada status *egaliter* (kesetaraan sosial) dalam kasih dan pengorbanan¹³. Dari penelitian tersebut dijelaskan bagaimana kekerabatan lewat pelaksanaan *dalihan na tolu* dapat diwujudkannyatakan dalam kehidupan terlebih dalam kaitannya dengan kesetaraan semua makhluk, bahkan terlebih dalam konsep kekristenan bahwa kita semua sama kedudukannya dihadapan Tuhan lewat kasih dan pengorbanan.

Penelitian selanjutnya oleh Jhon Ferdinand Sihombing dan Claudie Valda Silooy (2023) dalam penelitiannya yang berjudul: "*Dalihan Na Tolu Sebagai Teologi Lokal: Memahami Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Lukas 16:19-31 dari Perspektif Robert J. Schreiter*" dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan kajian pustaka menyimpulkan bahwa *dalihan na tolu* menjunjung tinggi nilai kekerabatan sangat tinggi seperti juga dalam injil Lukas 16:19-31 yang mengajarkan tentang kepedulian akan sesama manusia¹⁴. Dari penelitian tersebut, dapat di katakan bahwa dalam pelaksanaan *dalihan na tolu* sehubungan dengan kekerabatan yang

¹³ Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, dan Dina Datu Paunganan "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan," *DHARMASMRTI* 20 (2020).

¹⁴Claudie Valda Silooy Jhon Ferdinad Sihombing, "Dalihan Na Tolu Sebagai Teologi Lokal: Memahami Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Lukas 16:19-31 Dari Perspektif Robert J. Schreiter," *CARAKA* 4 (2023).

mengajarkan kepedulian antar anggota keluarga pun juga mengajarkan kepada segenap pengikut Kristus untuk senantiasa peduli dengan orang lain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mega Kristin Haba dan Gabriella T. Yohanessa (2023) yang berjudul: *"Fungsi Silsilah dalam Budaya Sabu dan Perjanjian Lama: Sebuah Studi Komparasi Sebagai Upaya Konstruksi Berteologi Kontekstual Di Gereja Masehi Injili di Timor"* dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dan teori kontekstualisasi kritis menurut Paul G. Hiebert, disimpulkan bahwa silsilah dikalangan suku Sabu memiliki persamaan serta perbedaan dengan silsilah dalam Perjanjian Lama. Temuan ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam upaya teologis di Gereja GMIT¹⁵. Dari penelitian tersebut, kita dapat mengetahui bahwa upaya untuk berteologi dapat juga diperoleh dari suatu budaya tertentu salah satunya lewat budaya Sabu.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, pada dasarnya memiliki persamaan yakni tentang kekerabatan, namun memiliki beberapa perbedaan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada pentingnya makna kekerabatan dalam budaya Mamasa

¹⁵Gabriella T. Yohanessa Mega Kristin Haba, "Fungsi Silsilah Dalam Budaya Sabu Dan Perjanjian Lama: Sebuah Studi Komparasi Sebagai Upaya Konstruksi Berteologi Kontekstual Di Gereja Masehi Injili Di Timor," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5 (2023).

lewat pewarisan silsilah keluarga lewat tradisi *mantawa bale buku rara* di Desa Orobua Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yakni Apa makna yang terkandung dalam tradisi *mantawa bale buku rara* di Desa Orobua Timur dari sudut pandang Teologi-Antropologi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menguraikan makna yang terkandung dalam tradisi *mantawa bale buku rara* secara Teologi-Antropologi di Desa Orobua Timur.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pengembangan ilmu di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam mengembangkan ilmu teologi secara khusus mengenai budaya Mamasa dan perjumpaan dengan kekristenan.

b. Manfaat Praktik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi semua pembaca baik sebagai dosen, mahasiswa, pun sebagai masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Oroboa Timur mengenai makna *mantawa bale buku rara* dalam upacara adat *rambu solo'* di Desa Oroboa Timur ditinjau dari sudut pandang Teologi-Antropologi.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian yang terarah dengan baik didasarkan pada baknya penyusunan sistematika penulisan. Adapun susunan penulisan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- BAB I : Pada bab I mencakup pembahasan mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Pada bab II menjelaskan mengenai Tradisi, Rambu Solo' dalam Budaya Mamasa, Kekerabatan, Landasan Alkitab tentang kekerabatan.
- BAB III : Dalam bab III menguraikan tentang Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Narasumber/Informan, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV : pada bab IV menguraikan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.

BAB V : Pada bab V membahas tentang Kesimpulan dan Saran